

NILAI MORAL CERPEN “JANJI PURNAMA KETIGA PULUH TUJUH”

Rosmilan Pulungan1
Lisa Septia Dewi Br.Ginting2
Email. rosmilanpulungan@umnaw.ac.id
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerpen Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerpen janji purnama ketiga puluh tujuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena dalam menyimpulkan materi hasil analisis menggunakan kata-kata bukan dengan menggunakan angka, sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui analisis data. Setting penelitian ini yaitu di MTs Lab IKIP Alwashliyah Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa, mengedarkan angket kepada siswa yang didalamnya terdapat beberapa pertanyaan untuk siswa dan dokumentasi diambil dari cerpen yang dianalisis.

Kata kunci : moral, nilai, cerita, purnama.

Abstract

This study aims to find out what moral values are contained in the short story of the Purnama Thirty Seventh Promise. The aim of this research is to analyze and describe the moral values contained in the thirty-seventh full moon pledge short story. This type of research is qualitative research. Because in concluding the analysis of the results of the analysis using words not by using numbers, while the technique of collecting data through data analysis. The setting of this research is MTs Lab IKIP Alwashliyah Medan. Data collection methods used are interviews with teachers and students, distributing questionnaires to students in which there are several questions for students and documentation is taken from the stories analyzed.

Keywords: moral, values, story, full moon.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai moral adalah segala sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dalam mengatur tingkah laku seseorang di masyarakat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Dilihat dari fungsi dan tujuannya dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang Sisdiknas. Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 sebagai berikut. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan observasi di MTs Lab IKIP Al Washliyah, terlihat bagaimana anak MTs sekarang sudah mengalami penurunan moralnya. Mereka sering berkata tidak sopan, baik dengan mahasiswa yang sedang observasi maupun dengan guru-guru yang mengajar disekolahan tersebut. Selain itu, mereka juga sering melakukan perkelahian serta

berkata kotor terhadap teman sebayanya, hilangnya rasa kepedulian mereka dengan teman-temannya yang sedang mengalami masalah, dan lain sebagainya.

Pemaparan di atas menunjukkan, betapa pentingnya keberadaan cerpen di kalangan anak-anak dan orang tua dikarenakan dalam dongeng pasti tersirat pesan moral yang dapat diberikan kepada anak-anak. Dengan penanaman moral yang dilakukan sejak kecil, anak akan dituntun untuk berpikir dan membangun etika dan karakter yang baik, sehingga ketika dewasa kelak, anak-anak memiliki kepribadian dan karakter yang kokoh.

Cerpen memang banyak yang tidak masuk akal, namun pesan moral yang terkandung didalamnya patut untuk dijadikan teladan bagi anak-anak yang membacanya. Oleh karena itu, peneliti menganalisis nilai moral dalam cerpen janji purnama ketiga puluh tujuh. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan bahan ajar dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut bagaimana Peningkatan Nilai Moral Melalui Analisis Cerpen “Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” Pada Siswa MTs. Lab Ikip Al Washliyah Medan?.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam menyimpulkan materi hasil analisis menggunakan kata-kata bukan dengan menggunakan angka, sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui analisis data. Dalam penelitian deskriptif

kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat dimungkinkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong, 2007:11). Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tidak dilakukan di lapangan (noneksperimen). Setting penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan sumber dan mengkaji serta mengumpulkann kajian pustaka. Penelitian ini meneliti nilai moral yang terkandung dalam cerpen janji purnama ketiga puluh tujuh. Lokasi penelitian ini dilakukan di Mts LAB IKIP Al Washliyah Medan.

2.2 Populasi Dan Sampel

Dengan memilih siswa, serta guru yang ada di MTs LAB IKIP Al Washliyah Medan sebagai subjek penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerita dalam cepren janji purnama ketiga puluh tujuh.

2.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data apa yang akan digunakan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224). Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber. Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik penumpulan data wawancara, angket, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Konteks Cerpen “Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” karya Gisnaya Faridatul Avisyah

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian yang mencakup konteks fisik (topik peristiwa, tindakan pelaku, dan tempat peristiwa), dan konteks sosial. Adapun temuan dan pembahasannya seperti berikut ini.

3.2 Konteks Fisik

Konteks fisik ini terdiri dari topik peristiwa, tindakan pelaku, dan tempat peristiwa. Berikut ini analisis aspek-aspek konteks fisik.

1. Topik Peristiwa

Topik peristiwa cerpen “Janji Ketiga Puluh Tujuh” ini adalah kisah seorang anak bernama Endang yang selalu mendapat ejekan dari teman-temannya. Karena bentuk fisiknya tidak secantik kakaknya. Ia memperoleh rasa percaya dirinya karena ucapan dari seseorang. Yaitu Mak Dimah, Mak Dimah membuat Endang menjadi senang, percaya diri, dan semangat belajar. Menurut ucapan Mak Dimah Endang akan jadi bidadari setelah usianya 13 tahun. Namun sebelum sampai usia ketiga belas tahun Endang mendapat kecelakaan lalu meninggal dunia, namun arwahnyanya tak mau pergi dari kampung itu. Ia tetap menagih janji Mak Dimah menjadikannya bidadari. Hal itu membuat ibunya yaitu Mak Darmi merasa tidak tenang. Sehingga ia meminta bantuan pada Mak Dimah untuk menjemput Endang.

Sementara itu, Mak Dimah juga sudah tua dan ia terkena stroke. Dan sudah lama terbaring lemah tak berdaya di tempat tidur. Bahkan berbicara pun Mak Dimah sudah tidak bisa lagi. Namun pada suatu ketika, menjelang purnama ketiga puluh tujuh seperti yang di janjikan Mak Dimah. Mak Dimah sembuh, dan mulai bisa

bergerak dan berbicara. Hal pertama yang ia tanyakan adalah keberadaan Endang. Lalu Yu Ningsih keponakan Mak Dimah yang selama ini merawat dan menjaga Mak Dimah selama ia sakit memberitahukan bahwa Endang telah meninggal dunia karena kecelakaan bersama ayahnya.

Kejadian itu membuat Mak Dimah sedih, bersamaan dengan itu, Mak Darmi datang ke rumah Mak Dimah dan menceritakan kejadian yang dia alami di perkuburan beji. Ia melihat Endang dan mengajaknya pulang. Namun Endang menolak untuk pulang bersama ibunya. Ia menunggu Mak Dimah yang menjemputnya. Karena menurutnya pada purnama ketiga puluh tujuh Mak Dimah akan menjadikannya bidadari. Mendengar hal itu pada saat purnama ketiga puluh tujuh seperti yang di janjikan Mak Dimah ia mengadakan pentas sintren untuk Endang. Endang yang merupakan kakaknya Endang menari dengan baik sebagai persembahan untuk adiknya Endang. Akhirnya pentas sintren pun usai. Janji ketiga puluh tujuh telah dipenuhi. Akhirnya Mak Dimah menghembuskan nafas terakhirnya. Ia meninggal dunia dengan tersenyum. Tersenyum karena telah memenuhi janjinya pada Endang. Dan mereka bersatu di alam lain.

2. Tindakan Pelaku

Cerpen “Janji Ketiga Puluh Tujuh” ini mengisahkan tentang seorang anak yang merasa rendah diri karena penampilan fisiknya. Kemudian Mak Dimah membuat rasa percaya dirinya muncul dan membuat ia jadi anak yang semangat dan rajin belajar. Sehingga ia mendapat nilai yang bagus di sekolahnya. Namun Endang tidak berumur panjang, karena ia harus mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Sebelum sempat menyaksikan janji yang di berikan Mak Dimah padanya. Yaitu janji menjadikannya

bidadari pada saat purnama ketiga puluh tujuh. Tindakan pelaku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lain yang mempengaruhi Endang adalah orang-orang di sekitarnya, yaitu Mak Dimah, Mak Darmi, Endah, dan Yu Ningsih.

Mak Dimah : seseorang yang sangat baik dan menjadi ketua dari sebuah grup sintren, grup pentas kesenian yang menjadi seorang yang sangat dipercaya dan disayang Endang. Setiap perkataan Mak Dimah menjadi penyemangat bagi Endang. Ia sangat mengidolakan Mak Dimah. (*kata Mak Dimah, aku bisa jadi bidadari jika nanti aku berusia tiga belas tahun. Pada waktu itu baerusia sepuluh tahun, kata Mak Dimah lagi aku masih terlalu kecil untuk jadi bidadari. Sejak itu, aku sudah tidak lagi menangis jika diejek kawan-kawan di kampung maupun sekolahku dengan panggilan siireng ataupun kriwil. Biarpun aku tidak secantik Mbak Endah, kakak kandungku sendiri, tetapi aku bangga Mak Dimah memilikku menjadi salah satu bidadarinya.* Mak Darmi: ibu dari Endang, seorang ibu yang baik dan melakukan apa saja demi anaknya. (*“ Bu Dimah, to... tolonglah Endang. Di... dia tidak mau pulang ka... kalau bukan kau jemput,” ucap Mak Darmi tak kuasa menahan tangis yang sejak tadi sudah tertahan di tenggorokan.*)

Mbak Endah: kakaknya Endang yang selalu tampil lebih baik dari Endang, ia juga lebih cantik dibandingkan Endang. Sehingga Endang sering merasa cemburu pada kakaknya. (*ucapan Mak Dimah juga mampu meredam gejala jiwaku yang selama ibi sering berontak karena perbedaan fisik yang terlalu mencolok antara aku dan Mbak Endah.*)

Yu Ningsih : keponakan Mak Dimah yang selalu menjaga dan merawat Mak Dimah selama Mak Dimah sakit. Dan tidak bias bangkit dari tempat tidur. (*seolah takjub dengan*

keajaiban yang terjadi di depannya. Yu Ningsih, ponaan Mak Dimah yang selama ini setia merawat buliknya, tidak segera mampu menjawab pertanyaan itu).

3. Tempat Peristiwa

Tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen ini adalah

Area perkuburan Beji, yang merupakan pemakaman di pekalongan. Sebagai tempat Endang di kuburkan. Dan di sanalah Mak Darmi berlari dan mencari Endang. Dan mengetahui Endang ingin di jemput oleh Mak Dimah.

Lapangan desa, tempat diadakannya pementasan seni sintren. Tempat para warga kampung berkumpul setiap mengadakan acara besar. Termasuk acara pentas sintren yang di tujukan untuk Endang.

Kota Pekalongan, sebagai kota tempat semua kejadian itu berlangsung. Dan merupakan kota tempat asal kesenian musik sintren yang di persembahkan untuk Endang. Kesenian yang di angkat dalam cerpen ini yaitu pentas seni sintren.

4. Nilai moral dan konteks sosial

Nilai moral dan Konteks sosial ini dapat dilihat dari tuturan-tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Konteks sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

Setelah mendengar ucapan Mak Dimah semangat dan kepercayaan diri Endang tumbuh, ia menjadi percaya diri dan semangat dalam belajar. Dalam kegiatan sosial ini peristiwa tersebut adalah hal yang baik, karena secara tidak langsung akan berpengaruh baik pada relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Di sini Mak Dimah tetap berkeinginan untuk menjaga relasi sosial dengan orang di sekitarnya. Dengan membantu Mak Darmi untuk menjemput Endang. Karena ia berjanji suatu saat nanti Endang akan jadi bidadari. Ucapan itulah yang di

tunggu-tunggu Endang. Mak Dimah mengabdikan permintaan tolong Mak Darmi dengan menjaga relasi sosialnya. Karena dengan saling menolong antara sesama manusia maka ia telah menjaga kedamaian kerukunan sesama manusia dengan berbuat kebaikan. Dan hal itu sangat baik dalam konteks sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh. Dalam cerpen ini strukturnya juga menarik ada abstraksi yang membuat penulis mengenal tokoh-tokoh dalam cerita, kemudian ada orientasi, lalu komplikasi, evaluasi dapat dilihat konflik yang terjadi pada setiap kejadian, kemudian resolusi yang menerangkan penyelesaian dari konflik yang terjadi, hingga berakhir di koda yang menerangkan akhir dari sebuah cerita. Semuanya terdapat dalam cerpen ini, sehingga memudahkan untuk lebih memahami maksud dari pengarang. Kemudian tekstur dari cerpen ini juga sangat mendukung peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Mulai dari penggambaran suasana, dialog dan latar semua berperan dalam mendukung cerita.

Kemudian hubungan antara konteks dan tekstur juga dapat dilihat dalam cerpen yang dianalisis yaitu *Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh* dalam cerpen ini dapat diketahui bahwa banyak sekali kaitan antara konteks dan tekstur yang terdapat dalam cerpen ini, karena hampir di setiap cerita dijumpai adanya konteks sosial antara para pelaku, maupun tokoh.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis nilai moral dalam cerpen purnama ketiga puluh tujuh yang di temukan penulis adalah bahwa banyak sekali nilai moral yang terkandung di dalam nya contoh nya dapat dilihat dalam tokoh mak dimah dan tokoh-tokoh lain dalam cerpen ini. Nilai moral dan Konteks sosial ini dapat

dilihat dari tuturan-tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Konteks sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah mendengar ucapan Mak Dimah semangat dan kepercayaan diri Endang tumbuh, ia menjadi percaya diri dan semangat dalam belajar. Dalam kegiatan sosial ini peristiwa tersebut adalah hal yang baik, karena secara tidak langsung akan berpengaruh baik pada relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Di sini Mak Dimah tetap berkeinginan untuk menjaga relasi sosial dengan orang di sekitarnya. Dengan membantu Mak Darmi untuk menjemput Endang. Karena ia berjanji suatu saat nanti Endang akan jadi bidadari. Ucapan itulah yang di tunggu-tunggu Endang.
2. Setelah menganalisis cerpen ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa cerpen juga dapat membangkitkan rasa cinta dan memupuk nilai moral dalam diri siswa, salah satu contoh yang dapat di lihat adalah siswa dapat menganalisis dan mengambil hal-hal positif dari cerpen yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. (2014). *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah. (2008). Cerpen "Malin Kundang 2000", "Malin Kundang Pulang Kampung", Dan "Si Lugu Dan Malin Kundang" Dalam Tinjauan Intertekstual. *Jurnal. Metasastra*
- Herlina, Jujun. (2008). Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua: Antara Pendidikan, Karier, Dan Rumah Tangga. *Jurnal. Metasastra Majalah Sastra. "Horison"*. 2014. Jakarta

- Muhyidin, Asep. (2008). Representasi jawara dalam cerpen “pembelaan bah bela” karya moh.Wan anwar.*Jurnal. Metasastra*
- Munawaroh, Lailatul. (2008). Aktualisasi Diri Perempuan-Perempuan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Kumpulan Cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan. *Jurnal. Metasastra*
- Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Safi’I, Ahmad. (2011). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi A.G: Tinjauan Psikologi Sastra. *Proposal Skripsi*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarumpaet, Toha, Riris. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. (2008). Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen “anak ibu”.*Jurnal. Metasasta*